

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku Bangsa di Indonesia memiliki khas tradisi tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas tersendiri dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat kaya akan berbagai macam tradisi dan budaya, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara *Salameddhan* yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa *Salameddhan* mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetangaan, dan kerukunan sekaligus menumbuhkan kembangkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain (Suseno, 2001:15).

Masyarakat Jawa khususnya daerah Madura memang terkenal dengan beragam jenis tradisi dan budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi yang bersifat harian,

bulanan hingga yang bersifat tahunan. Beberapa jenis tradisi tersebut masih ada dan dilakukan oleh beberapa masyarakat sampai saat ini. Banyaknya tradisi yang masih beredar di masyarakat Madura sehingga sangat sulit untuk dijelaskan satu persatu.

Tradisi dan tindakan Masyarakat Setempat selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Beberapa desa di Madura dan wilayah-wilayah lainnya di Jawa memiliki pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi maupun dalam bertindak. Mereka selalu berpegang teguh pada filsafat hidupnya dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan untuk menghormati nenek moyang dan leluhur mereka.

Menurut Mulder (1981:30), pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di

bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya berupa upacara ritual atau tradisi. Upacara ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan dengan leluhur atau alam. Oleh sebab itulah untuk menjaga ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan masyarakat Jawa memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak pulau, suku, bahasa, kebudayaan, dan tradisi yang kemudian diatur serta ditata oleh masyarakat yang melestarikannya, sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas tersendiri supaya dapat dijadikan sebagai identitas dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini yaitu suku bangsa Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa *salamatthen* yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa *salamatthen*

memiliki makna atau nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetangaan, serta kerukunan sekaligus akan menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga yaitu sama derajatnya satu sama lain (Suseno, 2001:15).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddhayah*, dan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *Culture*, yang berasal dari bahasa latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *Culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa indonesia. Kebudayaan atau *Culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Ruth Benedict melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia sehingga yang dapat membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/*learning behavior* (Ramdani, 2008:95).

Dari pengertian budaya tersebut bisa disimpulkan bahwasanya budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang memang berasal dari kata budi atau akal, penyatuan diantara keduanya akan memberikan satu pengertian baru, pengertian yang disorong atau lebih tepat dipadatkan. Pemadatan dua kata menjadi satu kata mengandung maksud untuk mempersatukan arti kata tersebut kedalam satu arti kata baru sehingga mudah diingat.

Masyarakat melestarikan sebuah tradisi yang ada merupakan bentuk dari perencanaan dan perbuatan dari tata nilai yang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Baik karena sistem nilai, norma, pandangan yang terkandung dalam tradisi pada hakikatnya merupakan tata kehidupan masyarakat yang selalu ingin berhati-hati. Dalam sikap, tingkah laku, bertutur kata, tujuannya supaya mendapatkan keselamatan juga kebahagiaan baik secara keharmonisan dalam jasmani maupun rohani. Demikian pula masyarakat madura khususnya yang ada di kabupaten sumenep, sebuah kabupaten yang dikenal dengan sebutan 'kota budaya'. Masih banyak sekali tradisi yang masih dilestarikan secara turun-temurun, baik yang berupa seni pertunjukan maupun yang bersifat upacara atau ritual seperti *Rokat Pandhaba* di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Rokat dalam bahasa madura yang mengartikan salametthen (sedekah), yaitu ritual yang memiliki tujuan untuk mencegah bahaya atau tolak bala yang menghantui seseorang, sebuah rumah, atau suatu masyarakat di madura. Masyarakat madura pada dasarnya memiliki dua alam yakni alam makrokosmos dan mikrokosmos yang masuk pada orientasi kehidupan. Keseimbangan antara dua alam tersebut senantiasa diupayakan dan dijaga agar supaya kehidupan selalu harmonis (Sogianto, 2003:90). Hal itu menandakan kesadaran bahwa alam beserta isinya adalah kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk sistem dalam kesemestaan, sehingga keseimbangan dalam unsur-unsur yang terkait senantiasa diupayakan. Dalam tradisi masyarakat madura, pencapaian tujuan mengenai keselarasan dan kesejahteraan hidup pada penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai budayanya sebagai referensi dalam proses interaksi sosial. upaya menjaga keselarasan dan keteraturan kosmos tersebut diwujudkan dengan pengadakan Rokat sebagai visualisasi alam pikiran dan harapan manusia. Rokat sebuah peristiwa sosial adat tradisi menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat madura yang telah mengakar dan menyatu. Tradisi rokat telah dilakukan secara turun-temurun , dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai budaya masyarakat pemiliknya. Rokat sebuah tradisi warisan

leluhur sehingga kini masih dijunjung tinggi dan masih dilestarikan oleh masyarakat madura terutama di pedesaan. Ada beberapa rokat yang dilakukan oleh masyarakat madura di antaranya: rokat bhaju'/rokat ojen/rokat tase'/rokat dhisa/rokat bengko/rokat pandhaba dan masih banyak rokat-rokat lainnya. Berbagai rokat tersebut dilaksanakan pada intinya memiliki tujuan untuk membersihkan atau membebaskan manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupan baik secara individu maupun kolektif. Artinya, pelaksanaan rokat tersebut diatas dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni menyangkut masalah pribadi seseorang dan masalah kelompok atau kolektif (masyarakat).

Rokat Pandhaba yaitu ritual untuk wong sukenta atau orang-orang yang dianggap suker atau kotor, ritual tradisi masyarakat madura yang identik dengan ruwatan sukerta yang dilakukan masyarakat jawa Wong sukerta adalah orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tertentu dalam posisi/kedudukan kelahiran atau salah kedadèn (ada kesalahan awal terjadinya/eksistensi) dan akan terganggu dalam perjalanan hidupnya sepanjang waktu (kala). Oleh karena itu, wong sukerta perlu di ruwat atau dibebaskan dari gangguan atau bencana (sengsara) (Herusatoto, 2011:46-47). *Rokat Pandhaba* merupakan tradisi turun-temurun yang mengandung makna

tersendiri bagi masyarakat Errabu, sehingga tradisi masih dipertahankan sampai detik ini. Keunikan tradisi *Rokat Pandhaba* ini terletak pada prosesi pelaksanaannya yang tidak ditentukan oleh waktu yang memang memiliki keturunan *Pandhaba*. Masyarakat Brinsang menyebutkan *lebhina rajeke* (lebihnya rezeki). Selama keluarga yang bersangkutan belum mampu secara finansial maka upacara tradisi *Rokat Pandhaba* ini belum diwajibkan diselenggarakan walaupun keturunan tersebut sudah beranjak dewasa bahkan tua sekalipun. Jika secara finansial sudah mampu maka *Rokat Pandhaba* harus dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan, anak tersebut hidupnya akan selalu dalam ancaman *Bharatakala* (penyebutan terhadap makhluk halus oleh masyarakat Errabu. dan biasanya sosok tersebut dijadikan simbol makhluk jahat dilakon pertunjukan topeng).

Masyarakat errabu menganggap warisan nenek moyang tidak bertantangan sehingga selalu menjaga keselarasan dan keteraturan hidupnya melalui tradisi tersebut yang dijadikan sebagai jalan keluar untuk menuntaskan masalah. Dari sini dapat dipahami bahwa masyarakat madura terutama masyarakat errabu menyadari bahwa hidup di dunia yang 'tampak' tidak bisa dilepaskan dari peran kekuatan diluar kekuatan manusia. Oleh sebab itu masyarakat errabu selalu mencari petunjuk tuhan,

mencari kepastian perihal apa saja yang dikehendaki tuhan terhadap manusia melalui tradisi yang ada.

Selain itu masyarakat errabu memiliki keyakinan bahwa kenyataan pada hidup pasti akan menghadapi masalah, seperti penderitaan, kegagalan, gangguan, bahkan ancaman dari makhluk yang tidak bisa terlihat oleh kasat mata. Koentjaraningrat mengatakan bahwa suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya sehingga sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa kehidupan pada manusia selalu diiringi masa-masa kritis (Ningrat, 1985:82).

Maka dari itu, masyarakat errabu melaksanakan *Rokat Pandhaba*, apabila memiliki keturunan *Pandhaba* tujuannya untuk membersihkan diri dari berbagai ancaman atau bara bahaya. Dikarenakan tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan upacara untuk menjaga keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya bagi anak *Pandhaba* serta rezekinya tidak ditutup oleh ancaman tersebut. Sementara ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai keturunan *Pandhaba* antara lain adalah: pertama, Pandhaba Macan, yang memiliki anak laki-laki atau perempuan tunggal. Kedua, Pandhaba Ontang-Anteng, memiliki tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan. Ketiga, Pandhaba Panganten, yang memiliki dua bersaudara satu anak

laki-laki satu perempuan. Ke empat, *Pandhaba Lema'*, yang memiliki lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan dalam satu keluarga.

Demikian pula tradisi *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat madura khususnya masyarakat Errabu dilaksanakan dengan berbagai perlengkapan seni pertunjukan. *Wayang topeng* (topeng dhalang) atau mamaca merupakan seni pertunjukan yang sering dihadirkan pada acara tradisi *rokat pandhaba*: Kedua genre seni pertunjukan tersebut juga menggelarkan cerita mawarkal. Faktor ekonomi menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam memilih seni pertunjukan sebagai sarana *Rokat Pandheba*. Dan bagi yang berekonomi lemah biasanya memilih mamaca, karena jumlah paraga yang relatif sedikit, sedangkan bagi yang mampu secara finansial memilih pertunjukan *topeng dhalang*.

. Dalam konteks tradisi budaya masyarakat madura, hubungan antara *Rokat Pandhaba* dengan seni pertunjukan tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, keberadaannya saling melengkapi dalam membangun makna yang dimaksud. Kehadiran seni pertunjukan dalam *Rokat Pandhaba* baik mamaca atau *topeng dhalang* dengan mempergelarkan lakon *murwakala* bukanlah sekedar sebagai bentuk seni tontonan belaka, melainkan memiliki kedudukan yang amat penting.

Topeng dhalang ataupun mamaca sebagai produk seni budaya masyarakat madura dalam konteks *Rokat Pandheba* dapat memberi bentuk terhadap nilai-nilai yang dihayatinya menjadi bentuk artistik simbolik dan bermakna. Seni pertunjukan berfungsi sebagai media utama dalam penyelenggaraan *Rokat Pandhaba* dapat berlaku sebagai sesaji atau sarana dalam keduanya (Kusmayati, 1998:28). Kehadiran seni pertunjukan dalam peristiwa *Rokat Pandheba* tersebut diterapkan sebagai penjelas, pengesah, penguat, dan merupakan alat integrasi bagi masyarakat (Kusmayati, 1998:75).

Namun mayoritas masyarakat errabu memilih mamaca atau topeng sebagai pengiring upacara pelaksanaan *Rokat Pandheba*. Hal ini dikarenakan masyarakat errabu meyakini hanya dengan teks mamaca atau lakon pertunjukan topeng doa-doa untuk keturan *pandhaba* tersebut. Selain itu masyarakat errabu secara ekonomi menengah keatas biasanya memilih menggunakan pertunjukan topeng sebagai pengiring upacara pelaksanaan *Rokat Pandheba*.

Dalam prosesi pelaksanaan *Rokat Pandheba* ada beberapa sesajen yang harus disiapkan, seperti, *sarabhi* (serabi) setinggi dan jumlah orang yang akan di rokat. Kue sarabi yang disusun setinggi tubuh anak *pandhaba* tersebut memiliki arti

kue putih sebagai lambang tingginya dan sucinya sebuah cita-cita selama hidup di dunia. Sementara bahan yang di dapur seperti beras, telur, kelapa, kopi, gula, *palappa gena*' (rempah-rempah lengkap), *babang rasol* (bawang goreng), seekor ayam utuh itu menandakan sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Semua itu terdiri dari bahan-bahan yang sudah dimasak dan kemudian *pandhaba*. Jika yang akan dirokati adalah seorang anak *pandhaba lema*' maka semua perlengkapan tersebut harus berjumlah lima dari bahan-bahan di atas. Karena *pandhaba lema*' itu merupakan *pandhaba* lima bersaudara.

Salah satu Desa di Pulau Madura yang masih menganut suatu kepercayaan yang dibawa dari leluhur yaitu Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Desa tersebut banyak sekali mempercayai mitos-mitos tentang sebuah tradisi. Masyarakatnya di Desa Tersebut masih banyak yang memiliki kepercayaan Dinamisme yaitu kepercayaan terhadap suatu tradisi yang di anggap keramat. pada mulanya di anut oleh kebanyakan suku bangsa yang masih rendah taraf hidupnya. Meskipun Masyarakat Errabu mayoritas banyak mempercayai mitos-mitos di balik suatu tradisi yang otomatis mitos itu mengacu pada kepercayaan dinamisme, masyarakat Errabu tetap menganut agama, yaitu agama islam.

Mitos-mitos yang mereka percayai adalah warisan dari nenek moyang, yang mereka anggap suatu mitos itu harus tetap di percaya. Suatu mitos yang mengacu pada kepercayaan Dinamisme atau Animisme sebenarnya berasal dari Agama Hindhu-Budha, jelas masyarakat Errabu memiliki banyak mitos tentang sesuatu, karena faktanya agama pertama yang muncul di Indonesia adalah agama Hindhu-Budha. Salah satu mitos yang masih dipercaya dan dilakukan sampai saat ini adalah *Rokat Pandhaba*. Tradisi *Rokat Pandhaba* ini pada dasarnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Errabu memiliki tujuan yaitu agar hidupnya selamat, terhindar dari marabahaya, dan memiliki hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Sasroadi salah satu masyarakat Errabu menyatakan bahwa *Rokat Pandhaba* adalah salah satu tradisi yang mereka percaya memiliki kekuatan di balik selesainya *Rokat Pandhaba* tersebut. *Rokat Pandhaba* adalah tradisi yang di percaya agar dijauhi dari *tolak bala* (bara bahaya). Pada umumnya *Rokat Pandhaba* ini dilakukan pada anak *Pandhaba*, dalam hal ini rokat yang dimaksud adalah *salamatthen* pada anak *Pandhaba*. Setiap orang di Desa Errabu jika ingin mengadakan *salamatthen rokat pandhaba*, yang memang keturunan *pandhaba*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Apa saja unsur-unsur dalam persiapan acara tadisi *Rokat Pandhaba*?
2. Bagaimana makna simbol-simbol dalam acara tradisi *Rokat Pandhaba* ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kosmologis tradisi rokat pandhaba yang dijalankan oleh masyarakat di desa Errabu Kecamatan Bluto.

D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan makna simbol-simbol dalam tradisi *Rokat Pandhaba*.
 - b. Memberikan informasi tentang makna dari tradisi *Rokat Pandhaba*.
2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi peneliti dan peneli selanjutnya.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami makna pada tradisi *Rokat Pandhaba*.

E. Definisi Operasional

a. Elkulturasi : adalah proses pewarisan tradisi yang dimulai dari satuan terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar.

b. Mamacah : adalah suatu tradisi membaca tembang dalam masyarakat madura, yang dilantunkan dengan vokal ciri khas dan menggunakan vibrasi suara yang keras. Dalam tembang mamacah yang dibaca sebenarnya berasal dari tembang Jawa namun bahasa telah diubah dalam beberapa bahasa khususnya dalam bahasa madura.

c. Makna : yaitu proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya (Schutz, dalam Damsar, 2011:42).

Makna juga dapat berarti publik, karena kebudayaan adalah publik (Gertz, dalam Saifuddin, 2006:305).

d. Tradisi : adalah sebuah konsepsi yang dianggap bernilai, dalam suatu komunitas tertentu pada zamannya. Selain berupa nilai konsepsi itu juga berwujud suatu cara, pola tindakan, dan struktur sosial.

e. *Rokat Pandhaba* : yaitu sebagai ritual tradisi masyarakat madura yang identik dengan ruwatan sukerta yang dilakukan masyarakat jawa, yaitu ritual untuk wong sukerta atau orang-orang yang dianggap suker atau kotor. Wong sukerta adalah orang-orang

yang mempunyai tanda-tanda tertentu dalam posisi/kedudukan kelahiran atau salah kedadén (ada kesalahan awal terjadinya/eksistensi) dan akan terganggu dalam perjalanan hidupnya sepanjang waktu (kala). Oleh karena itu, wong sukerta perlu di ruwat atau dibebaskan dari gangguan atau bencana (sengsara) (Herusatoto, 2011:46-47).

f. *Pandhaba macan* : anak laki-laki atau perempuan tunggal.

g. *Pandhaba ontang-anteng* : tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan

h. *Pandhaba panganten* : dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan.

i. *Pandhaba lema'* : lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan dalam satu kepala keluarga.

j. *Serabi* : adalah jajanan pasar apem yang diletakkan pada bambu atau kayu yang telah diraut berbentuk seperti arang-arangan. Digunakan saat prosesi pemandian dalam upacara tradisional rokat pandhaba.

k. *Tokang tegghes* : adalah orang yang mempunyai tugas mengartikan tiap bait tembang dalam prosesi mamacah rokat pandhaba.

l. Errabu : adalah salah satu desa di kecamatan Bluto yang masyarakatnya percaya dengan makna di balik Rokot Pandhaba.